

Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar

Ferina Oktavia Dini
Herdina Indrijati

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

The purpose of this research is to find whether there is a correlation between loneliness and aggressive behavior towards youth in juvenile detention center at Blitar. Loneliness is a situation experienced by the individual as one where there is an unpleasant or inadmissible lack of (quality of) relationship and didn't accepted into the desired relationship (Gierveld, dkk., 2006). While aggressive behavior is behavior with the intent to harm others to achieve desired goals (Buss & Perry, dkk. 1992). This research has been done to youth in juvenile detention center at Blitar, with a total subject of 81 respondents. The tools for data collection used for this research are questionnaires, in the form of loneliness scale (11 items valid) made by Gierveld and Tilburg (1999) and aggressive behavior scale (37 items valid). The value of loneliness scale reliability (r) is 0,84 and the value of aggressive behavior scale reliability (r) is 0,78. Data analyze method used in this research is non-parametric statistic with correlation test technique of Spearman's Rho, with SPSS 16.0 for Windows in assistance. Based on the result of research data analysis, the value of correlation coefficient between those two variables is 1,000 with significant degree amount is 0,637. These finding demonstrate that there is no correlation between loneliness and aggressive behavior towards child in juvenile detention center at Blitar.

Keywords: Loneliness; Aggressive behavior; Juvenile detention center

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan Blitar. Kesepian menurut Gierveld, dkk. (2006) adalah perasaan tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang karena kualitas hubungan yang kurang baik dan tidak diterimanya orang tersebut ke dalam sebuah hubungan yang diinginkan. Sedangkan perilaku agresif menurut Buss & Perry (1992) adalah perilaku dengan niat untuk menyakiti orang lain yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dengan jumlah subjek sebanyak 81 responden. Alat pengumpul data yang digunakan berupa skala kesepian (11 aitem valid) yang disusun oleh Gierveld dan Tilburg (1999) dan skala perilaku agresif (37 aitem valid). Reliabilitas skala kesepian (r) adalah 0,84 dan reliabilitas skala perilaku agresif (r) adalah 0,781. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non-parametrik dengan teknik uji korelasi Spearman's rho dengan bantuan SPSS 16.0 for Windows. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, diperoleh koefisien korelasi 1,000 dengan

Korespondensi:

Ferina Oktavia Dini email: ferinaoktaviadini@gmail.com

Herdina Indrijati email: herdina.indrijati@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6, Surabaya - 60286

taraf signifikansi 0,637, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemasyarakatan.

Kata Kunci: kesepian, perilaku agresif, lembaga pemasyarakatan anak

PENDAHULUAN

Agresivitas merupakan fenomena umum yang terjadi di masyarakat. Berkowitz (1995) mengungkapkan bahwa tindak kekerasan atau perilaku agresif ini dapat terjadi di seluruh dunia dan di seluruh lapisan masyarakat dengan bentuk yang semakin kompleks dan beragam. Meskipun dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat, remaja merupakan kelompok yang sangat rentan untuk melakukan perilaku agresif. Menurut Lewin (dalam Sarwono, 2007), remaja memiliki resiko yang cukup tinggi untuk melakukan perilaku agresif. Agresivitas bahkan dianggap sebagai tingkah laku normal dan terjadi pada sebagian besar remaja sebagai wujud dari masalah psikologis yang dihadapinya. Mereka menggunakan metode penyelesaian masalah yang kurang tepat dalam mengatasi pergolakan emosinya.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja cukup banyak terjadi di Indonesia. Seperti yang terjadi pada bulan Maret 2014, seorang remaja bernama Mia, berusia 16 tahun meninggal karena disiksa oleh mantan pacar dan teman-temannya (Perdana, 2014). Kasus serupa juga pernah terjadi sebelumnya. Pada bulan yang sama, Maret 2014, kekerasan yang dilakukan oleh Hafid (19 tahun) dan Assyifah (19 tahun) kepada Ade Sara (18 tahun) hingga mengakibatkan kematian (Suryanis, 2014). Belum lagi kasus tawuran antar pelajar dan beberapa kasus kekerasan lainnya. Fenomena-fenomena tersebut dapat menunjukkan bahwa dunia remaja sangat dekat dengan kekerasan. Remaja dapat menjadi pelaku maupun korban kekerasan yang terjadi.

Terkait dengan maraknya kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, setiap pelaku kekerasan tentu akan diproses secara hukum. Hal ini juga berlaku bagi pelaku yang masih berusia remaja. Setiap pelanggar hukum akan dikenai sanksi yang berbeda-beda sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Sanksi tersebut dapat berupa teguran, denda, hingga pidana. Hukum pidana memberi batasan 18 tahun sebagai usia dewasa

(atau yang kurang dari itu tetapi sudah menikah). Hasan (dalam Hadisuprpto, 1997) memasukkan remaja dalam pengertian anak. Anak yang berusia kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orangtua apabila ia melakukan pelanggaran hukum pidana. Tingkah laku mereka yang melanggar hukum masih belum dapat disebut sebagai tindakan kriminal, namun hanya dapat disebut sebagai kenakalan. Apabila kenakalan anak tersebut sudah membahayakan masyarakat hingga patut dijatuhi hukuman oleh negara, dan orangtua tidak mampu mendidik anak tersebut lebih lanjut, hal ini berarti bahwa anak tersebut akan menjadi tanggung jawab negara dan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan khusus anak-anak (di bawah Departemen Kehakiman) atau dimasukkan ke dalam lembaga-lembaga rehabilitasi (Sarwono, 2007).

Di Jawa Timur, ada satu lembaga pemasyarakatan khusus anak. Lembaga pemasyarakatan tersebut terletak di Blitar. Penghuni lembaga pemasyarakatan anak biasa disebut anak didik pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dalam membina anak didik sangat menekankan perlindungan hukum terhadap anak. Perlindungan anak menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 yaitu segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pemberlakuan sistem pemasyarakatan diharapkan dapat membuat para narapidana dan anak didik diterima oleh masyarakat kembali setelah narapidana tersebut keluar dari lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan juga bertujuan untuk memasyarakatkan kembali terpidana sehingga menjadi warga yang baik dan bertanggung jawab (Priyatno, 2006). Meskipun demikian, agresivitas tetap saja terjadi di dalam lembaga pemasyarakatan. Seperti yang terjadi di Rutan Klas 1 Medaeng, Surabaya. Pada bulan September 2012, puluhan tahanan dan narapidana

terlibat tawuran (*"Napi Rutan Medaeng Berkelahi, Karutan: Penyebabnya Bukan Masalah Utang"*, 2012).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan agresivitas, yaitu faktor sosial, faktor kultural, faktor gender, faktor sumber daya, faktor personal, faktor media massa dan faktor situasional (Sarwono & Meinarno, 2009). Selain beberapa faktor di atas, kemunculan perilaku agresi juga dapat disebabkan oleh kesepian. Penelitian yang dilakukan Check, dkk. (1985) mengatakan bahwa individu yang kesepian bereaksi keras terhadap penolakan, dan mereka juga berperilaku agresif. Loucks (1980) juga menemukan bahwa individu yang kesepian akan memiliki skor yang tinggi dalam pengukuran skala *anger-hostility*.

Faktor kesepian (*loneliness*) inilah yang nantinya akan dihubungkan dengan perilaku agresif anak didik di lembaga pemasyarakatan anak klas IIA Blitar. Penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik yang berada di lembaga pemasyarakatan anak Blitar.

Perilaku Agresif

Definisi perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Agresivitas yang muncul dapat disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah kesepian (Check, dkk., 1985), perbedaan gender (Lagerpetz, Bjorkqvist, & Peltonen, 1988 dalam Baron & Byrne, 2004), dan media massa (Sarwono & Meinarno, 2009).

Buss dan Perry (1992) mengatakan lebih lanjut bahwa terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif secara umum:

1. Agresi fisik, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan
2. Agresi verbal, yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakiti orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan

3. Kemarahan, yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fisiologis sebagai tahap persiapan agresi
4. Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif

Kesepian

Menurut Gierveld, dkk. (2006), kesepian adalah situasi yang dialami oleh seseorang dimana ia merasakan hubungan yang kurang menyenangkan dan tidak diterima ke dalam sebuah hubungan yang diinginkan.

Kesepian mengacu pada ketidaknyamanan subjektif yang dirasakan seseorang apabila beberapa kriteria penting dari hubungan sosial individu terhambat atau tidak terpenuhi. Kekurangan tersebut dapat bersifat kuantitatif seperti merasa tidak memiliki teman dan juga dapat bersifat kualitatif seperti merasa bahwa hubungan sosial yang dibina hanya bersifat seadanya (Peplau & Perlman, 1982).

Faktor penyebab kesepian diantaranya adalah kekurangan dalam hubungan (Rubenstein & Shaver, 1982 dalam Miller dkk., 2007), kekosongan spiritual (Martin & Osborn, 1989), usia (Peplau & Perlman, 1982), dan gender (Borys & Perlman, dalam Brehm, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal atau angka yang nantinya akan diolah menggunakan metode statistik (Azwar, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar yang berjumlah 154 dan seluruh berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan jumlah populasi tersebut, dipilih 81 anak didik yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kesepian merupakan hasil adaptasi dari *Loneliness Scale* yang disusun oleh Gierveld dan Tilburg. (1999), sedangkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif disusun oleh penluis dengan mengacu pada teori milik Buss dan Perry (1992). Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik

Spearman's rho untuk pengukuran pada statistik non-parametrik yang dibantu dengan program *SPSS 16.0 for windows*.

HASIL DAN BAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar dengan jumlah subjek

sebanyak 81 orang. Subjek penelitian berasal dari rentang usia 12-20 tahun. Pada penelitian ini, penulis menyusun norma untuk skala kesepian dan skala perilaku agresif dengan menggunakan norma *stanfive*. Berikut ini merupakan gambaran subjek berdasarkan usia dan norma kategorisasi pada masing-masing skala, yaitu skala kesepian dan skala perilaku agresif:

Tabel 1. Deskripsi Subjek

Kategori	Jumlah Subjek	Persentase
Usia		
12-14	3	3,7%
15-17	39	48,1%
18-20	39	48,1%
Norma Kategorisasi Skala Kesepian		
Sangat Tinggi	6	7,4%
Tinggi	15	18,5%
Sedang	39	48,1%
Rendah	15	18,5%
Sangat Rendah	6	7,4%
Norma Kategorisasi Skala Perilaku Agresif		
Sangat Tinggi	3	3,7%
Tinggi	21	25,9%
Sedang	37	45,7%
Rendah	13	16%
Sangat Rendah	7	8,6%

Tabel 2. Uji Normalitas

	Statistic	df	Sig.
Loneliness	.989	81	.699
Agresive behavior	.986	81	.495

Tabel 3. Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AggBvr * loneliness	Between Groups	(Combined)	6093.595	21	290.171	1.684	.060
		Linearity	154.077	1	154.077	.894	.348
		Deviation from Linearity	5939.519	20	296.976	1.723	.055
	Within Groups		10167.540	59	172.331		
	Total		16261.136	80			

Tabel 4. Uji Korelasi

			loneliness	aggression
Spearman's rho	loneliness	Correlation Coefficient	1.000	.053
		Sig. (2-tailed)	.	.637
		N	81	81
	aggression	Correlation Coefficient	.053	1.000
		Sig. (2-tailed)	.637	.
		N	81	81

Pada tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian berasal dari rentang usia 15-17 tahun dan 18-20 tahun. Selain itu, berdasarkan norma kategorisasi pada skala kesepian dan perilaku agresif, sebagian besar subjek berada dalam kategorisasi sedang. Meskipun begitu, pada hasil penormaan skala perilaku agresif, dapat diketahui bahwa jumlah subjek yang berada dalam kategori tinggi lebih banyak daripada kategori rendah.

Pada tabel 2, diketahui bahwa distribusi data dari masing-masing variabel penelitian (kesepian dan perilaku agresif) adalah normal. Hal ini dapat diketahui melalui taraf signifikansi dari hasil uji normalitas masing-masing variabel > 0,05.

Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian linearitas kedua variabel dimana nilai taraf signifikansinya > 0,05 sehingga data tersebut dikatakan tidak linear. Oleh karena itu, teknik statistik yang digunakan untuk melakukan uji korelasi adalah teknik statistik non-parametrik.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kesepian dan perilaku agresif tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Melihat dari hasil penormaan pada

subjek, total dari skor subjek pada skala kesepian menunjukkan bahwa anak didik pemasyarakatan rata-rata mengalami kesepian dalam kategori sedang. Hal ini dapat terjadi karena tidak munculnya beberapa faktor penyebab kesepian di dalam lembaga pemasyarakatan anak Blitar. Rubenstein dan Shaver (1982, dalam Miller dkk., 2007) menyebutkan bahwa kesepian disebabkan oleh kurangnya hubungan yang dapat timbul karena lima alasan, yaitu *being unattached* atau tidak memiliki pasangan, *alienation* atau merasa berbeda dan tidak memiliki teman, *being alone* atau merasa sendirian, *forced isolation* atau berada di tempat yang membuat individu tidak dapat pergi kemanapun, dan *dislocation* atau memulai rutinitas baru seperti berada di rumah baru dan pindah ke sekolah yang baru. Anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar melakukan aktivitas positif secara rutin dan dilakukan bersama-sama sehingga dapat meminimalkan timbulnya kesepian karena alasan-alasan tersebut. Faktor kedua adalah kekosongan spiritual. Martin dan Osborn (1989) mengatakan bahwa kekosongan spiritual seringkali mengakibatkan kesepian sedangkan anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak

Bitar tetap mendapatkan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan agama masing-masing. Faktor ketiga adalah faktor gender. Menurut Pinquart (2003, dalam Miller dkk., 2007) laki-laki merasakan kesepian yang lebih tinggi daripada wanita namun mereka cenderung untuk tidak mengakuinya. Hal ini dapat terjadi karena stereotip peran gender yang mengharuskan laki-laki untuk bersikap mandiri, asertif, berorientasi pada prestasi, dan agresif serta menyembunyikan perasaan, sehingga laki-laki kurang dapat mengekspresikan emosi yang dirasakan.

Berdasarkan penormaan dari skala perilaku agresif, sebagian besar subjek berada dalam kategori sedang, namun jumlah subjek yang berada dalam kategori tinggi lebih banyak daripada kategori rendah. Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Faktor media massa mempengaruhi perilaku agresif yang dimiliki anak didik. Anak didik di lembaga pemasyarakatan diperbolehkan melihat televisi dan tayangan yang ada di dalam televisi yang seringkali memuat unsur kekerasan. Menurut Ade E. Mardiana, tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh penontonnya (Kompas, 10 November 2008, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Faktor berikutnya adalah faktor gender. Gender juga berpengaruh dalam munculnya perilaku agresif. Banyak penelitian

yang menyebutkan bahwa pria lebih dominan dalam memunculkan perilaku agresi jika dibandingkan dengan wanita (Baron & Byrne, 2004). Pada penelitian kali ini, semua subjek yang menjadi partisipan berjenis kelamin laki-laki.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar. Meski demikian, pihak Lembaga Pemasyarakatan Anak Blitar diharapkan dapat lebih memperhatikan faktor penyebab yang mungkin dapat memicu munculnya kesepian dan perilaku agresif pada anak didik pemasyarakatan.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperbanyak literatur mengenai kesepian dan perilaku agresif. Selain itu, peneliti selanjutnya juga hendaknya memperbaiki kembali alat ukur dalam penelitian ini sebelum digunakan ke dalam penelitian lain. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh pada variabel kesepian maupun perilaku agresif yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*. Edisi ke-10. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi: Sebab dan akibatnya*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate relationship*. 2nd Ed. Boston: McGraw-Hill.
- Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3) 452-459.
- Check, J., Perlman, D., Malamuth, N. M. (1985). Loneliness and aggressive behaviour. SAGE, London, Beverly Hills and New Delhi: *Journal of Social and Personal Relationships*, 2 243-252.
- Gierveld, J. D. D., & Tilburg, T. V. (1999). *Manual of the loneliness scale*. Amsterdam: Vrije Universiteit.
- Gierveld, J. D. J., Tilburg, T. V., & Dykstra, P. A. (2006). *Loneliness and social isolation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadisuprpto, P. (1997). *Juvenile delinquency*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.
- Loucks, S. (1980). Loneliness, affect, and self-concept: construct validity of the Bradley loneliness scale. *Journal of Personality Assessment*, 44(2) 142-147.
- Martin. G.L., & Osborn. J. G. (1989). *Psychology adjustment and everyday living*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Miller, R. S., Perlman, D., & Brehm, S. S. (2007). *Intimate relationships*. 4th. Ed. Boston: McGraw-Hill.

- Napi Rutan Medaeng Berkelahi, Karutan: Penyebabnya Bukan Masalah Utang*. (2012). Diakses dari <http://hot.detik.com/read/2012/09/06/143705/2010117/475/napi-rutan-medaeng-berkelahi-karutan-penyebabnya-bukan-masalah-utang?hd771104bcj>
- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). *Loneliness: A sourcebook of current theory research and therapy*. New York: John Wiley dan Sons.
- Perdana, M. A. (2014, 14 Maret). *Mia Nuraini, korban pembunuhan dikenal periang*. Tempo [on-line]. Diakses dari www.tempo.co
- Priyatno, D. (2006). *Sistem pelaksanaan pidana penjara di Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suryanis, Afrilia. (2014, 07 Maret). *Disumpal kertas, Ade Sara juga dipukul dan disetrum*. Tempo [on-line]. Diakses dari www.tempo.co